



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

SUSTAINABLE AGRICULTURE ORGANIC

GO GREEN

PRO PEOPLE

PRO PLANET

GO ORGANIC

PRO PROFIT

GO CLEAN



GAGASAN PATER THOBIAS HARMAN OFM | 11
MENGENAI EKONOMI BERKELANJUTAN

ISSN 1978-3868



771978 386878

04 | Paus Fransiskus dan Tata Ekonomi Baru

Humanisme Ekologis, Ekonomi, dan Proyek Manusia | 07

JPIC OFM INDONESIA

JPIC-OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Asisi, JPIC-OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas.

Kegiatan-kegiatan JPIC-OFM meliputi 6 (enam) bidang yaitu Bidang Advokasi, Bidang Animasi, Bidang Litbang, Bidang Sosial Karitatif (Rumah Singgah St. Antonius Padua), Bidang Ekologi, dan Bidang Ekopastoral yang bekerja di Jakarta dan Flores.

Pada saat ini, JPIC-OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan majalah Gita Sang Surya (Majalah Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan) dan buku-buku, penyadaran HAM, lingkungan hidup, dan pengolahan sampah di Jakarta, serta seminar dan diskusi bulanan seputar isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007 JPIC-OFM terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC-OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam lingkaran keluarga Fransiskan sendiri, JPIC-OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC-OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510

Atas nama **Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM**



Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto No.80 Galur – Tanah Tinggi, Jakarta Pusat 10540

Telp/Faks: (021) 42803546, E-mail: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

Jika sudah menerima Majalah GSS, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Gita Utama</i>	7
<i>Sosok</i>	11
<i>ASG</i>	14
<i>Opini</i>	24
<i>Nasional</i>	31
<i>Internasional</i>	33
<i>Inspirasi</i>	35
<i>Inspirasi</i>	39
<i>Resensi</i>	50
<i>Cerpen</i>	54
<i>Cerpen</i>	56
<i>Puisi</i>	58
<i>Karikatur</i>	62
<i>Karikatur</i>	63
<i>Refleksi</i>	64
<i>Wacana Fransiskan</i>	72
<i>Obral Ide</i>	78

HUMANISME EKOLOGIS, EKONOMI, DAN PROYEK MANUSIA

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

(Ketua Bidang Animasi JPIC OFM Indonesia)

Tantangan tertua dalam dunia intelektual yaitu memahami sifat manusia (*human nature*). Karena manusia mempunyai latar belakang budaya, agama, politik, sosial, dan ekonomi beragam. Realitas tersebut memperlihatkan kompleksitas kehidupan manusia. Terkait hal ini, terdapat berbagai macam cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan manusia. Selain itu, manusia mempunyai peluang mengejawantahkan kebaikan (*good*) atau kejahatan (*evil*). Bahkan manusia pada tataran tertentu dapat setia pada cita-cita luhur atau mempertahankan ketidakjujuran, kefanatikan, dan memegahkan diri sendiri.

Manusia merupakan makhluk biologis (*biological beings*), produk evolusi yang terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama. Sebagai makhluk sosial (*social beings*), manusia dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mempunyai integritas terkait karakter dan perilaku. Namun, manusia tidak dapat bertumbuh dan berkembang apabila tidak memperoleh perlindungan (*protection*) serta dukungan (*support*) dari komunitas sosial dan budaya. Selain itu, pertumbuhan dan

perkembangan manusia ditentukan oleh ekosistem serta komunitas biologis (*biological communities*).

Bumi adalah rumah kehidupan manusia. Terkait hal ini, ekologi (*ecology*) berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti rumah (*home*). Perlu diketahui bahwa gagasan mengenai ekologi ditumbuhkan dan dikembangkan para ahli biologi abad XVIII-XIX. Mempelajari bumi terutama terkait siklus zat kimia dan nutrisi yang mengikat berbagai macam organisme. Menurut Charles Darwin, di alam terjadi persaingan (*competition*) dan ketergantungan (*dependency*) antarspesies. Misalnya relasi halus yang terjadi di antara karbon, nitrogen, fosfor, kalium, dan kalsium.

Melalui sistem alami (*natural systems*), siklus kimiawi (*chemical cycling*) memungkinkan tersedianya nutrisi bagi organisme. Namun, aktivitas manusia membuat sistem yang ada di dalam danau dan hutan terbebani sulfur (*sulphur*). Sulfur tersebut muncul akibat pembakaran fosil (*burning of fossil*) melalui industri dan transportasi. Selain itu, hujan asam (*acid rain*) yang terjadi di belahan bumi Utara berdampak pada kerusakan lingkungan (*environmental damage*).

Pemanasan atmosfer bumi dan efek rumah kaca menimbulkan peningkatan badai sebesar empat puluh persen dalam kurun waktu lima puluh tahun kedepan. Deforestasi berkelanjutan yang terjadi di Himalaya berpotensi mengakibatkan banjir di Bangladesh. Kerusakan hutan Amazon akan menghancurkan masyarakat adat (*indigenous people*) dan spesies hewan (*animal species*). Pada akhir abad ini, jumlah ikan berkurang dan sistem kekebalan makhluk laut menurun. Manusia akan hidup dalam kondisi sengsara, rentan terhadap penyakit, dan berhadapan dengan bencana klimatologis.

HUMANISME EKOLOGIS

Dewasa ini, manusia yang mempunyai kekuatan politik dan ekonomi tidak menyadari bahwa pertumbuhan serta perkembangan dirinya terkait dengan dimensi biologis (*biological dimension*). Hal ini terjadi karena manusia membuat pemisahan tegas antara kehidupan sosial, pembangunan ekonomi, dan konteks alamiah kehidupannya. Selain itu, manusia mengadaptasi teori-teori ekonomi yang mengakibatkan kesalahan ketika memahami situasi dan kondisi hidupnya. Jika masih ada harapan

kehidupan pada masa mendatang, maka manusia harus mempunyai wawasan yang memadai mengenai kodrat hidupnya. Wawasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan filosofi baru kepada manusia, yaitu humanisme ekologis (*ecological humanism*).

Humanisme ekologis merupakan pandangan komunitarian, di mana manusia terintegrasi dengan komunitas. Komunitas dibagi ke dalam dua kategori. *Pertama*, komunitas sosial dan budaya yang memungkinkan manusia memperoleh berbagai macam manfaat serta memberikan kontribusi melalui aktivitas yang dilakukannya.

Aktivitas manusia tersebut terkait dengan produksi dan transformasi lingkungan. Sehingga tersedia makanan, tempat berteduh, barang material, dan persekutuan religius yang memadai bagi manusia. Selain itu, ekspresi seni dan budaya serta eksplorasi kesadaran dan kreativitas manusia dimungkinkan.

Aktivitas sosial dan budaya manusia melibatkan alam. Karena kehidupan manusia pada dasarnya terkait erat dengan berbagai macam dimensi dalam komunitas ekologis (*ecological communities*). Dalam komunitas ekologis, manusia mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi diri. Selain itu, manusia bukan pribadi yang

terisolasi. Pada tingkat biologis, manusia merupakan hasil dari proses evolusi.

Proses evolusi memungkinkan manusia memilih (*choice*) dan mempertimbangkan (*deliberation*) keputusan yang lebih baik daripada hewan. Sehingga proses evolusi memungkinkan terciptanya kompleksitas saraf yang menopang kapasitas manusia. Sedangkan menurut tradisi religius, manusia diciptakan berdasarkan tindakan kreatif Allah. Meskipun demikian, manusia mempunyai kaitan dan relasi yang erat dengan ciptaan lainnya.

Kedua, komunitas sosial dan budaya dalam rupa masyarakat (*society*) memungkinkan pertumbuhan serta perkembangan moral dan pribadi manusia. Perlu diketahui bahwa manusia mengikatkan diri di tempat di mana ia menjalin relasi sosial. Misalnya di dalam keluarga dan tempat bekerja. Sehingga manusia disebut sebagai pribadi unik yang ikut ambil bagian mengejawantahkan proyek, nilai, dan cita-cita komunitas.

Situasi dan kondisi sosial serta budaya menentukan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia. Selain itu, dalam kurun waktu yang cukup lama, institusi sosial seperti Gereja di negara-negara Kristen mengalami

perubahan ketika berhadapan dengan berbagai macam kelompok dan lembaga. Dinamika kehidupan sosial dan budaya paralel dengan dinamika alam (*dynamic of nature*). Secara historis manusia beradaptasi dengan lingkungan (*environments*). Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan dalam lingkungan.

Terjadi relasi antara populasi yang hidup dan lingkungan abiotik. Menurut sejumlah ahli biologi, sistem makhluk hidup mampu menahan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan abiotik. Bahkan pada tataran tertentu mampu memodifikasi dan menjaga lingkungan supaya tetap hidup. Namun, realitas memperlihatkan bahwa makhluk hidup menanggapi berbagai macam tantangan yang ada di dalam lingkungan berdasarkan sifat serta watak bawaan. Karena manusia pada dasarnya digerakkan oleh pertimbangan nilai. Misalnya apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Hal ini memperlihatkan pentingnya membuat pertimbangan etis (*ethical considerations*) di tengah komunitas kehidupan (*community-lives*).

Menurut sejumlah cendekiawan abad XVIII, tidak menjadi persoalan apabila terdapat kesepakatan antara kepentingan pribadi (*self-interest*) dan kebaikan

masyarakat (*the good of society*). Namun, keyakinan tersebut tidak tepat. Karena tidak mungkin suatu tindakan dilakukan untuk mengembangkan diri (*self-developing*) sekaligus bernilai bagi kelompok (*value to the groups*). Dengan demikian, keyakinan sebagaimana ditegaskan sejumlah cendekiawan abad XVIII justru menjadi akar dari timbulnya berbagai macam persoalan.

EKONOMI DAN GAGASAN MENGENAI LINGKUNGAN

Terdapat dua gagasan penting dalam humanisme ekologis. *Pertama*, manusia terikat dengan alam. *Kedua*, ekologi ilmiah memberikan informasi yang memadai untuk membuat perencanaan kebijakan dalam kehidupan politik dan ekonomi lokal serta global. Selain itu, humanisme ekologis memberikan evaluasi terkait pengabaian wawasan ekologis (*neglect of ecological insight*) yang mengakibatkan kerusakan dan degradasi lingkungan. Sedangkan dalam alam pikiran komunitarian, manusia dipandang sebagai anggota komunitas ekologis lokal dan global.

Ketika mengejawantahkan sikap tanggung jawab terhadap komunitas ekologis, manusia harus memerhatikan pola interaksinya dengan alam terutama yang terkait dengan dimensi ekonomi dan sosial. Perlu diketahui bahwa sikap komunitarian

bukan sekadar meyakini praktek industri dan pertanian berkelanjutan mampu mempertahankan kehidupan manusia. Kehidupan manusia ditandai dengan lingkungan dan mengandalkannya. Dengan demikian, sikap tidak peduli terhadap lingkungan berarti tidak peduli terhadap diri sendiri.

Berbagai macam aktivitas yang dilakukan manusia berdampak pada lingkungan biotik dan abiotik. Jean Paul Sartre menegaskan bahwa manusia kehilangan kemampuan fokus pada aspek kehidupan. Terkait hal ini, ilmu ekonomi klasik harus menerima realitas tersebut. Karena manusia mempunyai kecenderungan bersikap egois dan dimediasi oleh pasar ekonomi (*economic market*). Para ekonom neo-klasik berpegang teguh pada prinsip di mana perilaku ekonomi (*economic behavior*) terjadi di antara pribadi yang terisolasi. Padahal ekonomi neo-klasik tidak ramah terhadap perspektif ekologi dan komunitarian. Karena terbuka kemungkinan untuk penipuan diri (*self-deception*) dan rasionalisasi terhadap pribadi manusia serta institusi.

Berdasarkan pendekatan klasik dan neo-klasik, konsumen dapat mengatur preferensinya sendiri. Hal ini dianggap oleh sejumlah ekonom sebagai aspek demokratis (*democratic*) dari sains. Konsumen independen dilengkapi

dengan preferensi terkait membelanjakan uang dan ketersediaan produk. Sehingga lingkungan yang terdegradasi dapat diperbaiki.

Pribadi manusia dijadikan ukuran dalam menentukan sesuatu yang baik sebagaimana terjadi di masyarakat. Namun, dalam pemikiran semacam itu peran lembaga di dalam masyarakat diabaikan. Menurut para antropolog dan sosiolog, tidak mengherankan apabila orang-orang dalam lingkungan sosial dan lembaga melihat bahwa jenis pemenuhan tertentu tidak tersedia. Akhirnya, menyadari keterbatasan metode ekonomi penting untuk mengatasi berbagai macam persoalan terkait lingkungan.

PROYEK MANUSIA

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam sistem biologis (*biological systems*). Fakta biologis kehidupan manusia tidak membatasi berbagai macam aktivitas yang dilakukannya. Namun, kebebasan manusia bertindak mempunyai kemungkinan membawa dampak yang lebih baik atau lebih buruk. Menurut para ahli ekologi humanis, manusia dapat mewujudkan kreativitasnya melalui lingkungan alam dan sosial.

Manusia adalah agen moral (*moral agents*) dan mempunyai kapasitas untuk menentukan pilihan.

Manusia harus menentukan sikap yang harus diambil ketika berhadapan dengan alam. Harapannya manusia mampu memberikan rasa hormat (*respect*) dan perhatian (*care*) terhadap alam. Karena alam pada dasarnya bukan sekadar instrumental murni, sistem pendukung kehidupan manusia, dan sumber untuk dijarah sesuka hati.

Alam pada dasarnya memang menyediakan sistem pendukung bagi kehidupan manusia. Namun, dalam perjalanan waktu, manusia senantiasa menambah beban dan harus ditanggung oleh alam. Sesuatu yang dikhawatirkan yaitu manusia bertindak terlalu jauh dan membuat rumah yang ditempati manusia tidak lagi bisa dihuni. Oleh karena itu, harus diambil langkah untuk meminimalisir kerusakan. Terkait hal ini, humanisme ekologis meminta manusia menghormati dan peduli terhadap alam. Bahkan pada tataran tertentu, keputusan ekonomi dan politik harus memperhatikan serta bertanggung jawab apabila terjadi kerusakan di alam. Karena manusia dan alam pada dasarnya saling terkait serta tergantung.

Dalam lingkungan masyarakat, jumlah manusia yang terisolasi dari yang lain semakin meningkat. Hal ini merupakan persoalan besar dan harus mendapatkan perhatian. Selain itu, manusia juga terasing dari

alam. Berdasarkan perspektif humanisme ekologis, ekologi ilmiah memberikan solusi untuk menangani persoalan keterasingan atau terisolasi. Sehingga hidup yang berharga harus disertai dengan kepedulian terhadap nilai-nilai biologis dan ekologi.

Perlu diketahui bahwa manusia secara pribadi atau bersama-sama berupaya melepaskan diri dari niat buruk (*bad faith*). Niat buruk atau penipuan diri sendiri mencakup penyembunyian sejumlah aspek tertentu dari situasi dan kondisi manusia. Sehingga melihat segala sesuatu yang terjadi berada di luar diri manusia bersifat diberikan (*given*). Misalnya pemilik pabrik mengabaikan polusi dan memusatkan perhatian pada kekayaan dan pekerjaan yang sedang dijalani. Polusi dianggap sebagai pemberian (*given*), sesuatu yang tidak mungkin dikontrol.

Ketika berupaya memaafkan diri sendiri dan lembaga, terdapat dua pilihan yang dimiliki manusia. Melanjutkan niat buruk atau bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan. Menurut para humanis ekologi, pengakuan akan niat buruk mengarahkan manusia pada perubahan perilaku. Selain itu, manusia menipu diri sendiri apabila terus berniat buruk dan tidak peka terhadap berbagai macam

persoalan yang terjadi di lingkungan.

Alam pikiran komunitarian mengancam kebebasan manusia untuk mengejar tujuannya sendiri. Sehingga alam pikiran komunitarian tidak demokratis. Perlu diketahui bahwa tidak ada masyarakat yang percaya pada pilihan manusia sepenuhnya bebas (*free*). Terkait hal ini, dalam pendidikan, manusia ditempatkan dalam posisi memperoleh budaya, tradisi, ketrampilan, dan keragaman nilai komunitas. Sebagaimana dikatakan para humanis ekologis, untuk menangani niat buruk, penting menyertakan dimensi ekologi dalam pendidikan. Belajar menghargai alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Karena keberlangsungan alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya tergantung dari keputusan serta tindakan manusia.

SUMBER BACAAN:

BRENNAN, A. A. "Ecological Humanism." biopolitics.gr/biowp/wp-content/uploads/2013/04/ah-brennan.pdf. Diakses pada 28 November 2020 pukul 17.00 WIB.

CATATAN:

Tulisan ini pernah dimuat secara terpisah di dalam *website* JPIC OFM Indonesia. Penulis mengumpulkan dan mengolahnya supaya menjadi artikel yang utuh serta untuk kepentingan penerbitan majalah *Gita Sang Surya*, Vol. 17, No. 5 (September-Oktober 2022).